



Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01

Luthfiana Azizatul 'Uula¹, Sri Surachmi², Sri Utaminingsih³

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muria Kudus

Abstract

Received: 10 September 2022

Revised: 15 September 2022

Accepted: 20 September 2022

Geographical factors that exist in Indonesia with a variety of local wisdom wealth in it are owned by the Indonesian people. Both of these things have message and moral values that were passed down by their ancestors. Culture or local wisdom in each region makes Indonesia a country that has a high diversity. Having a diverse and diverse culture in Indonesia is called multiculturalism. The concept of multiculturalism is a concept of national and state life, as well as an acknowledgment of the existence of democratic values. In order for the concept of multiculturalism to develop and be recognized as a unifier between cultures, it is necessary to teach and train the next generation of the nation through the educational process in the education unit. The purpose of this study is to provide deeper knowledge and insight regarding the form of application of local wisdom values in Pati in multicultural education at SDN Tambakromo 01. The research method used in this study is a qualitative approach with a phenomenological model. By applying the values of local wisdom that exist in Pati in multicultural education in elementary schools, it can create tolerance among students of various cultures, and foster mutual respect, and get used to behaving by upholding the culture of courtesy in everyday life.

Keywords: *Values of Local Wisdom, Multicultural, Elementary School*

(*) Corresponding Author:

azizaluthfianaaziza@gmail.com

How to Cite: 'Uula, L., Surachmi, S., & Utaminingsih, S. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 262-268. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7134334>.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, maupun penelitian. Pendidikan berkaitan erat dengan kebudayaan di dalam masyarakat. Hal tersebut dituangkan dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa “Pendidikan yang berbasis masyarakat yaitu pelaksanaan pendidikan yang didasarkan pada kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, serta potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan pendidikan manusia bisa menghargai manusia yang lainnya dalam hal sikap atau perilaku, maupun kebudayaan masing-masing individu.

Hal tersebut dikarenakan negara kita merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya yang disebut dengan multikulturalisme. Pendidikan multikultural sangat diperlukan di lingkungan sekolah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan suku antar golongan (ras) dan agama yang diharapkan dapat mempererat persatuan dan



kesatuan di Indonesia. Faktor geografis yang terdapat di Indonesia dengan berbagai kekayaan kearifan lokal di dalamnya dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kedua hal tersebut sama-sama memiliki nilai pesan dan moral yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Dengan adanya kearifan lokal di setiap daerah masyarakat dituntut untuk menjadikannya pedoman dalam melaksanakan kehidupan demi menciptakan keteraturan, kepedulian terhadap sesama manusia, dan berbagai macam sumber daya alam yang ada di Indonesia. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam muatan lokal sekolah merupakan hal yang sangat tepat. Dengan hal tersebut pembelajaran di dalam kelas guru tidak hanya bertumpu pada kurikulum dari pusat namun dapat menyesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi etnik, multikultural, multi aksara, dan multi bahasa. Suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki jumlah mencapai ratusan bahkan ribuan dengan berbagai macam pemikiran, sikap, perilaku yang tertuang dalam berbagai wujud kebudayaan yang berbeda. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia menciptakan masyarakat yang majemuk tersebut dikemukakan oleh Herimanto (Pingge, D,H. 2017:129). Dike, D (2017:278) mengemukakan bahwa Indonesia diperkirakan terdiri dari 520 budaya yang tersebar di 17.000 pulau.

Dengan memiliki keragaman budaya yang bermacam-macam dan beragam di Indonesia disebut dengan multikulturalisme. Konsep multikulturalisme merupakan konsep kehidupan berbangsa dan bernegara, dan juga sebagai pengakuan eksistensi terhadap nilai-nilai demokrasi. Konsep tersebut diharapkan dapat membantu dalam memperoleh pemahaman, menciptakan suatu pemikiran baru yang dapat menguatkan dan mempersatukan, serta mengakui eksistensi keragaman budaya. Agar konsep multikulturalisme dapat berkembang dan dapat diakui sebagai penyatu antar budaya perlu di ajarkan dan di latih pada generasi penerus bangsa melalui proses pendidikan pada satuan Pendidikan, terutama dimulai dari Pendidikan pada anak di sekolah dasar, pemerolehan pendidikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar, memberikan banyak manfaat untuk dirinya sendiri maupun di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Menurut Lincoln dan Guba (Mulyadi, M. 2011: 131) bahwa pada pendekatan kualitatif menjadikan si peneliti sebagai instrument peneliti dituntut dapat mengungkapkan semua gejala yang terjadi di sosial dengan segenap fungsi inderawinya. Sehingga peneliti harus dapat diterima sebagai informan oleh lingkungannya agar dapat memperoleh data-data yang tersembunyi melalui bahasa tubuh dan perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang didalam dunia dan lingkungan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumen, observasi, dan wawancara. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Marshall dan Rosman (Fadli, R, M. 2021: 40) pada penelitian kualitatif bertumpu pada triangulasi data yang diperoleh dari tiga metode yaitu dokumen, observasi, dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman terdapat tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat hal, seperti halnya yang diungkapkan oleh Sugiyono (Sukrawan, I, N. 2019:21) bahwa uji keabsahan data meliputi empat hal yaitu: uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Secara etimologi pendidikan diartikan sebagai education, sedangkan pada bahasa latin pendidikan disebut dengan educatum yang tersusun dari kata “E” dan “Duco” yang dimana kata E berarti bahwa sebuah perkembangan yang berasal dari dalam ke luar, sedangkan kata Duco memiliki arti perkembangan atau sesuatu yang berkembang. Menurut Dahama dan Bhatnager Pendidikan merupakan proses yang membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses dalam pemerolehan pengetahuan juga kebiasaan-kebiasaan melalui proses pembelajaran (Ahmadi, R. 2016:35).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan hasil dari proses sebuah pendidikan yang diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing individu maupun masyarakat. dengan adanya perubahan perilaku yang positif memberikan dampak positif juga bagi siswa yang berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. perubahan-perubahan tersebut hendaknya dapat diterima secara sosial, kultural, ekonomis, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan.

Menurut Mikarsa, H, L., dkk 2009: 1.11) tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu menggambarkan tentang kondisi akhir yang ingin dicapai dan memberikan arah serta cara bagi semua usaha maupun proses yang dilakukan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Yanuarti, E. 2017: 246) pendidikan memiliki tujuan yaitu sebagai tuntutan dalam bertumbuhnya hidup anak-anak, yang berarti pendidikan menuntun semua kekuatan kodrat yang ada di dalam anak-anak tersebut agar mereka tumbuh menjadi manusia ataupun masyarakat yang dapat mencapai keselamatan serta kemakmuran yang tinggi.

Maka disimpulkan bahwa tujuan pendidikan merupakan upaya mengembangkan pribadi siswa secara menyeluruh yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya agar siswa memiliki wawasan yang luas dan menyeluruh dalam segala aspek kehidupan, dan juga memiliki kepribadian yang utuh dalam menjalankan kehidupan yang akan di lalui pada masa mendatang.

Menurut Alimir (irwandani., Juariah, S. 2016:33) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki manfaat yaitu dengan terselenggaranya pendidikan memudahkan manusia saling berinteraksi dan memberi komunikasi satu sama lain, memberikan pemahaman kepada manusia, menciptakan generasi bangsa di masa mendatang yang berkualitas, mendalami suatu ilmu pengetahuan, sumber daya manusia menjadi lebih optimal, pembentukan karakter bangsa yang mumpuni, memperbaiki individu dalam berfikir secara kritis, meningkatkan taraf hidup dan kreativitas seseorang, serta mencerdaskan kehidupan anak bangsa di masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat untuk mengelola dan melindungi kehidupan yang damai dan lestari. Menurut Tarakanita, dkk (Hilmi, M,Z. 2015:2) nilai merupakan sebuah hal yang menjadi ciri khas suatu individu maupun kelompok yang menjadi hal dalam tersedianya sebuah mode, maksud, dan tindakan. Sedangkan kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan dan lokal yang memiliki arti sebuah hal yang dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya dalam menghasilkan sebuah tindakan dan sikap pada suatu peristiwa. Menurut Atmodjo (Qodariah, L., Armiyati,L. 2013:12) kearifan lokal diartikan sebagai kemampuan dalam penyerapan kebudayaan asing yang datang secara berkelompok dengan penyesuaiannya sesuai suasana dan kondisi setempat. Hal tersebut biasanya menyesuaikan keadaan dan tempat yang di jadikan sebagai objek nya beserta kebudayaan yang terlibat di dalamnya.

Nilai-nilai kearifan lokal juga memiliki beberapa fungsi, yaitu bisa dijadikan sebagai petuah, kepercayaan, sastra maupun pantangan. Hal tersebut dilakukan guna mengembangkan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Menurut pendapat Sutarto (Ade, V., Affandi, I. 2016: 82) fungsi dari nilai kearifan lokal yaitu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat yang merupakan bagian dari sebuah tradisi. Tradisi tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sudah turun-temurun dan menjadi kebiasaan masyarakat sehingga dijadikan dasar keberadaan dari masyarakat tersebut dengan menjunjung tinggi nilai budaya yang ada di dalamnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi dari nilai kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar yaitu dengan adanya partisipasi guru untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa untuk menjadi sebuah media yang menarik bagi siswa dalam mencintai nilai-nilai kearifan lokal yang berada di sekitarnya dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Multikultural

Multikultural berasal dari kata “multi” yang memiliki arti “banyak”, dan kata “kultural” yang memiliki arti “budaya”. Sehingga multikultural diartikan sebagai sebuah filosofi yang menjadi ideologi dalam terciptanya persatuan dan kesatuan dari berbagai macam kelompok kebudayaan dengan standar hak dan status sosial yang seimbang di dalam masyarakat modern. Berkaitan dengan bangsa yang majemuk Indonesia memiliki semboyan yang berbunyi “ Bhineka Tunggal Ika” dengan arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan semboyan tersebut menegaskan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Indonesia memiliki 250 suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, dan 7 agama resmi (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran yang dipercaya), (Khairudin, A. 2018: 2). Dengan adanya semboyan tersebut diharapkan bangsa yang memiliki keragaman kebudayaan yang berbeda dapat hidup damai, toleransi, dan saling membantu dalam mewujudkan bangsa yang

kuat dan utuh. Pendidikan multikultural memiliki tujuan di dalam penerapannya, menurut Banks (Danoebroto, W,S. 2012:98) memiliki tujuan yaitu:

- a. Membantu individu mencapai pemahaman diri yang lebih baik melalui perspektif kultur lainnya.
- b. Melayani siswa dengan keanekaragaman kultur dan etnik yang beragam.
- c. Melayani siswa dalam meningkatkan keterampilan, bakat, pengetahuan yang dibutuhkan siswa untuk berkontribusi bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang multikultur.
- d. Membantu siswa menguasai keterampilan keterampilan, seperti halnya membaca, menulis, dan matematika.

Pendidikan multikultural memiliki lima dimensi, hal tersebut dikemukakan oleh Banks (Ambarudin, R,I. 2016:5) yaitu Dimensi integrasi isi atau materi, Dimensi Konstruksi Pengetahuan, Dimensi Pengurangan Prasangka, Dimensi Pendidikan yang sama atau Adil, Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial.

4. Bentuk-bentuk Nilai Kearifan Lokal di Pati dalam Pendidikan Multikultural yang Ada di SDN Tambakromo 01

Banyak sekali nilai kearifan lokal di Pati, seperti halnya budaya Suronan, tingkeban, meron, selamatan dan bancaan. Di desa Tambakromo, nilai kearifan lokal yang ada yaitu budaya suronan Haul Nyai Ageng Ngerang, yang diperingati setiap 1 tahun sekali, dan semua guru dan siswa SDN Tambakromo 01 ikut berpartisipasi di dalamnya, hal tersebut di ikuti oleh semua siswa yang beragam budaya yang ada di SDN Tambakromo 01, seperti halnya yang berasal dari suku Jawa, Madura, dan Dayak, maupun yang beragama kristen semmuanya ikut memeriahkannya. Hal tersebut sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan menghargai satu sama lainnya.

Seperti halnya pendapat Casram (2016:188) bahwa toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan yang ada di dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah yang diyakininya.

Selain itu di sekolah dasar dalam proses pembelajaran, guru menanamkan budaya sopan santun terhadap siswa dengan cara melakukan pembiasaan dengan mengatur siswa untuk berbaris terlebih dahulu dan salim sebelum masuk ke dalam kelas, memberikan motivasi untuk berdoa terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran, selain itu memberikan aturan kepada siswa untuk berperilaku sopan di dalam kelas, seperti halnya ketika hendak di kamar mandi atau ada keperluan di luar kelas, harus izin terlebih dahulu kepada guru. Dimana hal tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Antoro (Djuwita, P. 2017:28) bahwa sopan santun merupakan sebuah perilaku individu yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

Di dalam hal tersebut, penanaman budaya sopan santun sangat penting untuk diajarkan guru kepada siswanya. Terutama untuk anak yang berada di sekolah dasar penanaman hal tersebut harus dimulai sejak dini, dan guru bisa menjadi model dalam memberikan contoh riil berperilaku sopan santun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat macam bentuk-bentuk nilai kearifan lokal di Pati dalam pendidikan multikultural yang ada di SDN Tambakromo 01 Kabupaten Pati, seperti halnya budaya suronan pada Haul Nyai Ageng Ngerang setiap satu tahun sekali, dimana semua siswa yang beragam budaya ikut andil di dalamnya, hal tersebut menerapkan sikap toleransi antar siswa dan guru yang beragam budaya. Selain itu pada proses pembelajaran juga menanamkan budaya sopan santun oleh guru kepada siswa-siswanya. Dari beberapa bentuk-bentuk nilai-nilai kearifan dalam pendidikan multikultural yang ada di SDN Tambakromo 01, yang masih perlu ditingkatkan yaitu kesadaran siswa akan pentingnya suatu budaya yang sudah menjadi ciri khas daerahnya untuk terus dilestarikan. Meskipun siswa di SDN Tambakromo 01 sudah cukup baik dalam hal tersebut, namun perlu ditanamkan terus-menerus agar menjadi lebih mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, W., Affandi, I. (2016). "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indagiri Hulu Provinsi Riau". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 25 (1), 77-91.
- Ambarudin, R.I. (2016). "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religious". *Jurnal Civics*, Vol 13 (1), 28-45.
- Casram. (2016). "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol 1 (2), 187-198.
- Danoebroto, S, W. (2012). "Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol 1 (1), 94-107.
- Djuwita, P. (2017). "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 10 (1), 27-36.
- Fadli, R.M. (2021). "Memahami Desain Penelitian Kualitatif". *Jurnal Humanika*, Vol 21 (1), 33-54.
- Hilmi, M, Z. (2015). "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur". *Journal Of Educational Social Studies*, Vol 4 (1), 1-7.
- Irwandani., Juariah, S. (2016). "Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Komik Fisika Berbantuan Sosial Media Instagram Sebagai Alternatif Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, Vol 5 (1), 33-42.
- Khairuddin, A. (2018). "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia". *Ijtimaiyah*, Vol 2 (1), 1-20.
- Mulyadi, M. (2011). "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya". *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, Vol 15 (1), 127-138.
- Pingge, H, D. (2017). "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah". *Jurnal Edukasi Sumba*, Vol 1 (2), 128-135.

- Qodariah, L., Armiyati, L. (2013). “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 10 (1), 10-20.
- Sukrawan, I, N. (2019). “Nilai-Nilai Etika Dalam Teks Kidung Jerum Kundangdya Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat”. *Jurnal Praba Vidya*, Vol 1 (2), 18-25.
- Yanuarti, E. (2017). “Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13”. *Jurnal Penelitian*, Vol 11 (2), 237-266.